

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Keagenan (*agency theory*) merupakan teori hubungan antara *agen* dan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan adanya hubungan antara *agen* dan *principal* yang terjadi karena adanya sebuah kontrak dan di dalamnya terdapat beberapa wewenang dalam pengambilan suatu keputusan kepada *agen*. Pada praktiknya manajer perusahaan yang berperan sebagai agen dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan para pemegang saham (*principal*), tetapi manajer juga memiliki suatu kepentingan untuk bisa memaksimalkan kesejahteraannya (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Ketika manajer memiliki kepentingan untuk bisa memaksimalkan kesejahteraannya, dapat memungkinkan *agen* untuk tidak bertindak sesuai dengan kepentingan dari *principal*.

Berdasarkan informasi di atas bisa mengakibatkan adanya perbedaan kepentingan yang bisa menimbulkan atau mengakibatkan timbulnya suatu konflik kepentingan antara *agen* dengan *principal* yang dapat memicu adanya suatu *agency cost*. Jensen (1976) mengidentifikasi *agency cost* menjadi tiga macam biaya, yaitu

monitoring cost oleh *principal*, *bonding cost* oleh agen dan *residual cost*. *Monitoring cost* yang dikeluarkan *principal* sebagai bentuk dari pembatasan aktivitas yang dilakukan agen yang dianggap akan memiliki perbedaan kepentingan antara agen dengan perusahaan. Dimana agen akan mengeluarkan *bonding cost* untuk tujuan meyakinkan *principal* apabila agen tidak melakukan hal-hal yang akan merugikan pihak eksternal dan *residual cost*, yaitu nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh *principal* akibat adanya perbedaan kepentingan.

Hubungan antara teori agensi dengan kecurangan laporan keuangan yaitu untuk meminimalisir adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pengelola dan manajer seperti memberikan informasi yang bukan sebenarnya, manipulasi laporan keuangan yang telah dilakukan oleh pengelola serta manajer (Tessa, 2016). Adanya perbedaan maupun ketidaksesuaian informasi antara agen dan *principal* maka *principal* harus memonitor serta mengontrol lebih ketat lagi sehingga bisa meminimalisir adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989) terdapat tiga jenis sifat dasar manusia di dalam teori agensi yaitu; (1) *selfinterest*, di mana manusia umumnya egois atau mementingkan diri sendiri dan tidak melihat kepentingan orang lain; (2) *bounded rationality* yang berarti manusia memiliki intelek terbatas mengenai suatu pemahaman pada masa yang akan datang dan; (3) *risk averse* yang

artinya manusia akan menghindari risiko. Jika dilihat dari tiga asumsi sifat dasar manusia tersebut dalam teori agensi maka pengelola akan selalu mementingkan kepentingan pribadinya untuk bisa mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak benar atau manipulasi laporan keuangan atau bisa juga dikatakan tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham (Meckling, 1976).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk memahami kondisi keuangan dari suatu perusahaan dan untuk pengambilan suatu keputusan. Jika laporan kondisi keuangan suatu perusahaan baik atau mengalami suatu peningkatan maka akan memberikan suatu keputusan yang baik juga.

Menurut Munawir (2010:2), “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan”.

Menurut Kasmir (2016:28), terdapat lima komponen laporan keuangan, diantaranya:

1. *Balance sheet* (Neraca)
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas

5. Catatan Atas Laporan Arus Kas

Sifat laporan keuangan sendiri menurut Kasmir (2016:11-12) yaitu pertama, bersifat historis yang artinya laporan keuangan dibuat serta disusun berdasarkan data masalalu. Kedua, bersifat menyeluruh dimana laporan keuangan dibuat dan disusun dengan selengkap mungkin. Menurut PSAK No. 1 (2013), laporan keuangan yang lengkap terdiri atas beberapa komponen yaitu laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan serta informasi komparatif.

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji dan pengungkapan yang dibuat dengan sengaja untuk memanipulasi pengguna laporan keuangan. Kecurangan dapat terjadi ketika sebuah perusahaan dengan sengaja melaporkan pendapatan atau bahkan aset lebih tinggi dari yang sebenarnya di dapat (*overstates*), tetapi bisa juga dengan sebaliknya di mana perusahaan melaporkan lebih rendah daripada yang sebenarnya (*understates*).

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

1. Manipulasi ,pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari berbagai laporan keuangan yang disusun.

2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam suatu informasi yang begitu signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan dengan secara sengaja suatu penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan, klasifikasi, cara penyajian, atau suatu pengungkapan.

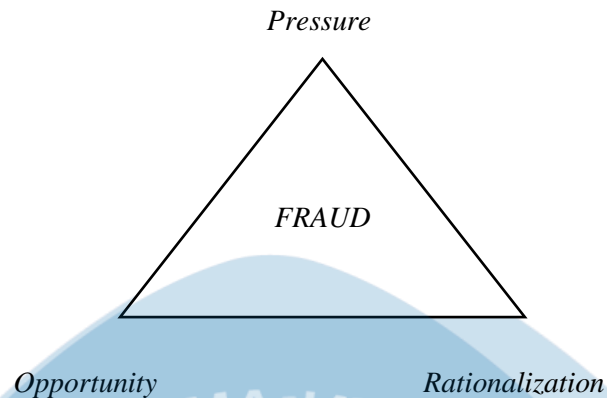
2.1.4 Fraud (Kecurangan)

2.1.4.1 Pengertian Fraud

Menurut *Institute of Internal Auditor* (IIA, 2009:4), *fraud* merupakan segala tindakan ilegal yang bisa ditandai dengan adanya tipu daya atau pelanggaran atas suatu kepercayaan. *Black's Law Dictionay Fraud* menguraikan pengertian *fraud* di mana mencakup apa yang sedang dipikirkan oleh manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan segala macam saran yang salah serta dengan cara yang tidak jujur sehingga menyebabkan orang lain tertipu.

2.1.4.2 Fraud Triangle

Teori segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Teori ini merupakan segitiga kecurangan yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi).



1. Pressure (Tekanan)

Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu kecurangan atau penipuan biasanya karena terdapat beban keuangan. Tekanan memiliki dua bentuk yaitu nyata (*direct*) dan persepsi (*indirect*).

a. Tekanan *direct*

Disebabkan oleh kondisi faktual yang dimiliki seseorang atau seseorang yang sedang menghadapi persoalan-persoalan pribadinya seperti adanya kebutuhan yang tidak terduga dan orang tersebut memiliki hutang yang harus segera dibayarkan.

b. Tekanan *Indirect*

Merupakan suatu persepsi atau opini yang dibuat oleh pelaku untuk mendorong suatu Tindakan kecurangan misalnya *executive need*.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

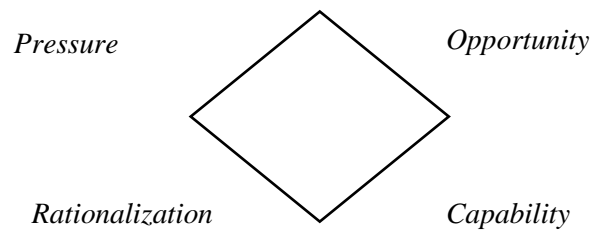
Kesempatan merupakan suatu peluang dimana seseorang dapat melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut SAS No. 99 dalam *Skousen et al.* (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan adanya kesempatan sehingga mengakibatkan seseorang untuk melakukan Tindakan kecurangan yaitu *Nature of industry, Ineffective of monitoring, organizational structure.*

3. *Rationalization* (rasionalisasi)

Didalam SAS No. 99 dimana kondisi ini dapat mencerminkan sikap atau rasionalisasi oleh pihak yang bertanggungjawab atas sebuah tata kelola, manajemen dan karyawan yang bisa memungkinkan mereka semua terlibat atau membenarkan tindakan kecurangan laporan keuangan yang mungkin tidak dapat ditemukan oleh seorang auditor.

2.1.4.3 *Fraud Diamond*

Dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), teori ini merupakan kelanjutan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953) dimana ada penambahan satu elemen yaitu kemampuan (*Capability*). Jadi terdapat empat elemen pada *fraud diamond* yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*Razionalitation*) dan kemampuan (*Capability*).



Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan beberapa sifat yang terkait dengan elemen *capability* yang menurutnya sangatlah penting dalam pribadi seseorang yang melakukan suatu tindakan *fraud*, yaitu:

1. Posisi Seseorang

Seseorang yang memiliki suatu wewenang yang tinggi pada umumnya mereka akan memiliki pengaruh yang besar dalam situasi tertentu. Dan hal ini tentu akan membuat terjadinya risiko suatu *fraud*.

2. Intelegensi dan Kreativitas

Fraud biasa dilakukan oleh seseorang yang memiliki suatu pemahaman yang tinggi untuk mengeksploitasi suatu kelemahan pengendalian internal didalam perusahaan sehingga ia bisa memiliki akses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang besar.

3. Kepercayaan Diri

Seseorang harus memiliki suatu kepercayaan diri yang tinggi agar tindakan kecurangan yang dilakukannya tidak bisa terdeteksi. Dimana saat kepercayaan individu muncul

mereka akan lebih ingin untuk memperlihatkan prestasi serta kemampuan yang dimiliki orang tersebut.

4. Paksaan

Seseorang yang melakukan suatu tindakan kecurangan bisa juga memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang dia lakukan atau juga bisa menyembunyikan dari suatu tindakan kecurangan tersebut.

5. Penipuan

Dalam melakukan suatu tindakan kecurangan tentunya seseorang harus mampu melakukan suatu kebohongan serta konsisten yang tinggi agar kecurangan yang dilakukannya tidak terdeteksi.

6. Stres

Seseorang yg melakukan suatu tindakan kecurangan tentunya harus pandai dalam mengelola stress yang dimilikinya karena melakukan kecurangan tentu memerlukan suatu pemikiran yang tinggi atau keras sehingga jika orang tersebut tidak bisa mengendalikan stress maka kecurangannya bisa diketahui.

Berikut penjelasan empat elemen pada *fraud diamond*:

1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Karyono (2013) adanya suatu dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan dapat terjadi pada karyawan

(*employee fraud*) maupun manajemen (*management fraud*).

Salah satu hal yang membuat seorang manajemen melakukan kecurangan yaitu karena adanya suatu tekanan keuangan (Abdullahi dan Mansor, 2015). Sehingga membuat manajemen melakukan suatu tindakan kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya sudah buruk.

Diprosikan melalui beberapa variabel, di antaranya yaitu:

a. Stabilitas Keuangan (*financial stability*)

Stabilitas keuangan diartikan sebagai suatu kondisi keuangan dengan keadaan yang stabil. Jika suatu kondisi keuangan dalam keadaan buruk maka dapat mempengaruhi keadaan keuangan dalam suatu perusahaan.

b. Tekanan Eksternal (*external pressure*)

Jika suatu perusahaan mengalami tekanan eksternal yang tinggi maka perusahaan tersebut bisa memiliki risiko salah saji material saat melakukan suatu kecurangan tersebut.

c. Target Keuangan (*financial target*)

Menurut Romney dan Teinbart (2014) tekanan keuangan muncul akibat dari manajer yang membuat suatu prediksi laba yang sebenarnya terlalu tinggi atau adanya suatu penurunan laba yang dimana akan membuat seseorang termotivasi untuk melakukan suatu tindakan kecurangan.

2. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan merupakan suatu peluang dimana dapat terjadinya suatu kecurangan atau *fraud*. Menurut Abdullahi dan Mansor (2015) suatu kesempatan dapat dilakukan karena lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan sehingga bisa membuat seseorang melakukan suatu tindakan kecurangan. Albrecht (2011) mengatakan bahwa terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan suatu tindakan *fraud*, yaitu:

- a. Rendahnya tingkat pengendalian untuk mendeteksi kecurangan *fraud*.
- b. Ketidakmampuan dalam melakukan penilaian kualitas kinerja.
- c. Kegagalan mendisiplinkan pelaku kecurangan
- d. Kurangnya tingkat pengawasan terhadap akses informasi.
- e. Masih rendahnya kepedulian dalam mengantisipasi tindakan *fraud*.
- f. Tingkat jejak audit masih rendah.

Menuru SAS No. 9 dikemukakan bahwa *financial fraud* dapat terjadi karena 3 faktor seperti *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Pada penelitian ini oppurtunity diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* dirumuskan sebagai

jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris.

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu tindakan di mana seseorang menyatakan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya merupakan suatu tindakan yang benar dan bukan merupakan suatu bentuk tindakan yang salah. Abrecht (2011) menjelaskan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi Ketika seseorang melakukan suatu *fraud*, antara lain:

- a. Mengakui *aset* yang sebenarnya bukan miliknya.
- b. Melakukan peminjaman dan berjanji akan membayarkannya kembali.
- c. Berdalih bahwa tidak ada pihak yang nanti akan dirugikan.
- d. Melakukan *fraud* karena ada hal yang medesak.
- e. Memperbaiki pembukuan apabila masalah keuangan telah selesai.
- f. Mengorbankan reputasi dan integritas untuk meningkatkan standar hidup.

Menurut SAS No. 9 rasionalisasi di perusahaan bisa dilihat pada siklus pergantian auditor, opini audit serta keadaan total akrual yang dibagi dengan total aktiva.

4. Kemampuan (*capability*)

Menurut Wolfe dan Heramanson (2004) penipuan atau kecurangan tidak akan mungkin terjadi jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan yang tepat dalam melakukan kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud yaitu sifat dari individu tersebut yang melakukan suatu kecurangan. Peluang dapat menjadi akses untuk bisa melakukan suatu *fraud*, tekanan serta rasionalisasi dapat juga menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik dan tepat untuk bisa melakukan tindakan kecurangan dengan tepat dan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal (Tessa,2016).

2.1.5 Pasar Modal Syariah

Menurut (Fajri Ali, 2021a), pasar modal syariah atau pasar modal islam menyediakan investasi keuangan yang berbasis islam yang menghubungkan para pihak, pihak yang membutuhkan dana dengan pemilik dana. Di mana pihak yang membutuhkan dana akan menerbitkan produk investasi (Efek) sesuai dengan jenis kebutuhannya.karena pada dasarnya setiap efek memiliki karakteristik yang berbeda. Efek syariah yang diterbitkan akan ditawarkan kepada para investor dengan melalui mekanisme intermediasi di pasar modal Islam. Efek syariah yang pertama diluncurkan adalah produk investasi berbentuk reksadana syariah ada tahun 1997. Secara umum, pasar modal syariah atau pasar modal islam adalah seluruh aktivitas yang ada pada pasar modal yang

memenuhi prinsip-prinsip islam. Terdapat dua faktor yang membentuk pasar modal syariah, yaitu pasar modal dan prinsip Islam. Artinya, untuk dapat memahami suatu pasar modal syariah maka harus mempelajari konsep dari pasar modal dan prinsip-prinsip islam yang mendasarinya.

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pasar modal islam atau prinsip syariah di pasar modal didefinisikan sebagai berikut: “Prinsip syariah di pasar modal adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan syariah di pasar modal berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sepanjang fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang penerapan prinsip syariah di pasar modal atau peraturan Otoritas Jasa Keuangan lainnya yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI”. (Fajri Ali, 2021a).

Dalam Hadist Riwayat Al-Tirmizi dari ‘Amr bin ‘Auf: “Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram”.

2.1.6 Sejarah Pasar Modal Syariah

Perkembangan pasar modal syariah Indonesia didorong oleh adanya permintaan pasar (*market demand*) terlebih dahulu, kemudian pemerintah turun tangan dengan menerbitkan suatu regulasi pendukungnya. Produk investasi syariah pertama di Indonesia muncul

pertama kali tahun 1997 tetapi fatwa pendukungnya terbit pada tahun 2001 dan regulasi Bapepam-LK (sekarang OJK) tentang pasar modal syariah terbit di tahun 2006.

Pertumbuhan pasar modal Indonesia secara resmi diawali dengan terbitnya Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Dengan adanya UU tersebut menjadi suatu pemicu untuk munculnya beragam produk investasi di pasar modal Indonesia termasuk dengan adanya efek syariah yang menjadi berdirinya sejarah perkembangan pasar modal syariah.

Secara garis besar, berdirinya sejarah perkembangan pasar modal syariah Indonesia terbagi atas dua bagian, pertama kelahiran pasar modal Islam Indonesia yang dimulai sejak tahun 1997 dan kedua berdirinya kebangkian pasar modal syariah Indonesia yang diawali dengan adanya peluncuran dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2011.

2.2 Indeks Saham Syariah

Menurut (Fajri Ali, 2021a) indeks saham syariah adalah variabel yang dapat menunjukkan kinerja dari saham syariah atau suatu pasar saham syariah dengan melihat pada pergerakan indeksnya dapat mengetahui apakah kinerja dari pasar modal syariah sedang menunjukkan tren yang positif ataupun sebaliknya. Sedangkan untuk melihat bagus atau tidaknya kinerja portofolio dari saham syariah maka harus dibandingkan dengan *return* indeksnya. Indeks saham syariah terdiri dari indeks saham komposit, indeks saham sektoral dan yang terakhir terdiri atas saham dengan kriteria yang khusus. Indeks saham

komposit merupakan indeks saham yang menghitung seluruh sahamnya yang telah tercatat di bursa Efek. Indeks saham sektoral merupakan saham yang terdiri atas saham syariah yang sejenis atau bisa dikatakan dalam sektor yang sama. Indeks saham dengan kriteria khusus yaitu dimana hanya yang memenuhi kriteria yang dapat lolos. Kriteria yang dimaksud yaitu kriteria saham yang memenuhi prinsip-prinsip dari syariah.

Pada saat ini pasar modal Islam yang ada di Indonesia memiliki tiga indeks saham syariah, diantaranya yaitu:

1. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2011. Jenis indeks saham yang digunakan adalah indeks saham komposit, kemudian jumlah sahamnya harus yang tercatat syariah serta memiliki kriteria saham yang ada di Daftar Efek Syariah (DES).
2. Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2000. Jenis indeks sahamnya likuid dimana jumlah saham hanya 30 serta memiliki kriteria bahwa saham syariahnya harus benar-benar yang paling likuid.
3. Jakarta Islamic Index 70 (JII70) pada tahun 2018. Jenis indeks sahamnya juga sama dengan JII dimana indeks sahamnya harus likuid serta memiliki jumlah saham sebanyak 70 dan kriteria harus saham syariah yang paling likuid.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Tabel berikut ini menunjukkan beberapa penelitian terlebih dahulu yaitu:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Hasil	Judul
1	Fikri (2017)	Independen: <i>Financial Stability, Eksternal Pressure, Personal financial Need, financial target, Nature of Industry, ineffective monitoring, Razionalization dan Capability.</i> Dependen: Kecurangan laporan keuangan	Semua variabel independen secara parsial tidak mampu digunakan untuk memprediksi terjadinya <i>financial statement fraud.</i>	Mengkaji Pendeteksian <i>Financial Statement Fraud</i> Melalui Pendekatan Faktor <i>Pressure Opportunity, Rationalization</i> dan <i>Capability</i> dalam Perspektif Analisis <i>Fraud Diamond</i>
2	Poppy Indriani dan M. Titan Terzaghi (2017)	Independen: <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Opini Audit dan change of directors.</i> Dependen: Kecurangan laporan keuangan	<i>financial stability</i> dan <i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan <i>External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Opini Audit</i> dan pergantian direksi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.	<i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.
3	Amar Fuadin (2017)	Independen: Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, <i>nature of industry</i> , ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, <i>personal financial need</i> , kemampuan, ukuran perusahaan. Dependen:	Variabel <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel lainnya tidak membuktikan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

No	Penelitian	Variabel	Hasil	Judul
		Kecurangan Laporan Keuangan		
4	Huda Aulia (2018)	Independen: <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, Effective monitoring, rationalization dan capability</i> Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Nature of industry berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan Laporan Keuangan sedangkan <i>financial stability, eksternall pressure, financial target, effective monitoring, rationalization, dan capability</i> tidak berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan	Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016)
5	Siti Ibtidaiyatul Hasanah (2020)	Independen: Stabilitas keuangan, Kondisi industri, Tekanan eksternal Target keuangan Rasionalisasi Pengalaman Internasional Anggota Dewan Dependen: Kecurangan laporan keuangan	Stabilitas keuangan dan kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan tekanan eksternal, target keuangan, rasionalisasi dan Pengalaman Internasional Anggota Dewan Tidak berpengaruh Terhadap kecurangan laporan keuangan	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Fraud Diamond</i> (Studi pada Perusahaan BUMN Tahun 2014 sampai 2018)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure merupakan suatu tekanan yang berlebihan terhadap manajemen untuk dapat segera memenuhi persyaratan ataupun tuntutan dari pihak ketiga. *External pressure* diukur dengan *leverage*

ratio yang di mana jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka *external pressure* juga tinggi yang bisa mengakibatkan adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang biasa dialami manajemen perusahaan ialah kebutuhan untuk bisa mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar bisa tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009).

Tekanan yang diberikan oleh manajemen perusahaan dikarenakan adanya risiko kredit atau pengembalian hutang atau dengan kata lain modal yang harus ditanggung manajemen perusahaan. Pihak manajemen harus dapat memastikan jika perusahaan mampu untuk memenuhi pengembalian atas pinjaman tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2017) di mana mengukur *external pressure* dengan *leverage ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H1: *external pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan

Laporan Keuangan

Kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu kecurangan yang dilakukan karena lemahnya pengendalian internal yang ada di dalam perusahaan tersebut. Salah satu proksi dari *opportunity* yaitu

ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan suatu keadaan dimana terjadi lemahnya pengawasan, sehingga dapat memberikan suatu peluang atau kesempatan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tindakan kecurangan atau *fraud* bisa diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang baik. Salah satunya dengan adanya Dewan Komisaris Independen yang dapat dipercaya untuk meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan.

Perusahaan yang bisa melakukan *fraud* cenderung memiliki dewan komisaris independen yang sedikit (Skousen et. al., 2008). Dimana jika semakin kecil rasio dari dewan komisaris independen maka semakin tidak efektifitasnya pengawasan dalam memantau kinerja perusahaan yang dapat mengakibatkan terjadinya indikasi *fraud* dalam laporan keuangan. Dalam penelitian Dinata et al., (2019) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Fajri (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan

Keuangan

Rasionalisasi merupakan salah satu faktor dari indikasi kecurangan laporan keuangan yang sering dihubungkan dengan sikap dan karakter dari seseorang sehingga menganggap tindakan yang dilakukannya benar. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur variabel rasionalisasi adalah pergantian auditor (AUDCHANGE). Kegagalan audit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketika terjadi pergantian auditor di suatu perusahaan (Skousen dkk 2008). Dapat disebabkan karena auditor eksternal yang baru masih belum bisa mengerti atau dapat memahami kondisi dari perusahaan secara keseluruhan sehingga dapat mengakibatkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang tidak dapat terdeteksi oleh auditor eksternal. Dengan kata lain semakin auditor diganti maka ada kemungkinan terjadi indikasi kecurangan laporan keuangan yang semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriasih et al. (2016) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Di mana pergantian auditor di dalam perusahaan dinilai sebagai usaha untuk menghilangkan jejak adanya indikasi kecurangan laporan keuangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

H3: *Rationalizaion* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh *Capability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan

Keuangan

Kecurangan dapat dilakukan jika seseorang memiliki kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa suatu penipuan tidak akan bisa terjadi jika tidak dilakukan dengan orang yang tepat dalam memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Oleh sebab itu, posisi CEO, direksi ataupun kepala bagian divisi lainnya dinilai mampu untuk mencegah atau bahkan bisa sebaliknya yaitu memanfaatkan kemampuan yang ada pada mereka untuk melakukan kecurangan.

Proksi yang digunakan ialah pergantian direksi (DCHANGE). Pergantian direksi dilakukan oleh perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya *fraud* yang telah dilakukan oleh perusahaan. Perubahan direksi akan membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi hingga memungkinkan kinerjanya tidak maksimal. Seringnya pergantian direksi yang dilakukan perusahaan dapat diindikasikan bahwa adanya kemampuan politik tertentu yang dikendalikan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk keuntungan perusahaan maupun pribadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noble (2019) menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan berbeda dengan penelitian dari Manurung

dan Hardika (2015) yang menyatakan bahwa variabel *capability* yang diukur dengan pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

H4: *capability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian digunakan untuk mengetahui *fraud diamond* terhadap determinan potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya beberapa hasil dari penelitian terdahulu dan terbentuknya hipotesis tersebut, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

